

Perencanaan Tapak Candi Penampihan untuk Mendukung Pelestarian Sejarah di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur

Lina Safitri¹, Lury Sevita Yusiana^{1*}, Rochtri Agung Bawono²

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia
2. Program Studi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia.

*E-mail: lury.yusiana@unud.ac.id

Abstract

Penampihan Temple Site Planning to Support Historical Preservation Penampihan Temple is a historical element of Hindu religious heritage that was used during the Ancient Mataram Kingdom to the Majapahit Kingdom in the 9-14th century AD in Sendang Subdistrict, Tulungagung District, East Java. Penampihan Temple has an architectural style and historical value contained in the site which can be a source of knowledge and can foster an appreciation of historical heritage. The development of the Penampihan Temple tourist attraction does not utilize the historical resources of the site optimally and tends to be a tourist destination that is only recreational. The aims of this research are: (1). identify the character and condition of the landscape at Candi Penampihan (2). planning the site of Penampihan Temple to support historical preservation. Survey is used as a method in this research is by observation, interview, and literature study. Observations to find out the conditions or prove the truth of the research being carried out. Interviews were conducted for data collection by conducting direct questions and answers to related parties, the results of the interviews were then used as an approach and data analysis. Literature study is done by comparing the truth of the theory with real events in the field. The results of this research are in the form of a site plan that can support recreational and educational tourism activities to support historical preservation.

Keywords: *Tourist attraction, historical preservation, site planning*

1. Pendahuluan

Setiap wilayah mempunyai identitas dan ciri khas yang berbeda dengan wilayah lainnya. Identitas dan kekhasan yang dapat meningkatkan serta menguatkan nilai dari sebuah wilayah. Rencana pengembangan wilayah yang baik harus dapat mengekspresikan waktu, teknologi, dan cita-cita serta mendapatkan kesatuan organik yang berakar pada masa lalu dan berorientasi terhadap masa depan (Simond, 1983). Pengembangan suatu wilayah haruslah diperhatikan sejarah pengembangan wilayah tersebut dimasa lalu, serta memperhatikan karakter lokal yang ada agar tercipta suatu kesatuan ruang dengan karakter yang khas. Warisan sejarah secara fisik berupa bangunan-bangunan peninggalan dengan karakter yang khas sesuai zamannya. Salah satu warisan sejarah yang terdapat di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung yaitu Candi Penampihan.

Candi Penampihan merupakan peninggalan agama Hindu yang digunakan pada Masa Kerajaan Mataram Kuno hingga Kerajaan Majapahit pada abad 9-14 Masehi. Pada masa itu Candi Penampihan berfungsi sebagai bangunan suci untuk sarana pemujaan dan ritual keagamaan dalam agama Hindu. Candi Penampihan banyak dikunjungi para wisatawan mulai dari wisatawan lokal, nusantara, dan mancanegara. Ketertarikan para wisatawan tersebut disebabkan oleh keunikan gaya arsitektural yang dimiliki Candi Penampihan serta nilai kesejarahan yang terkandung dalam tapak.

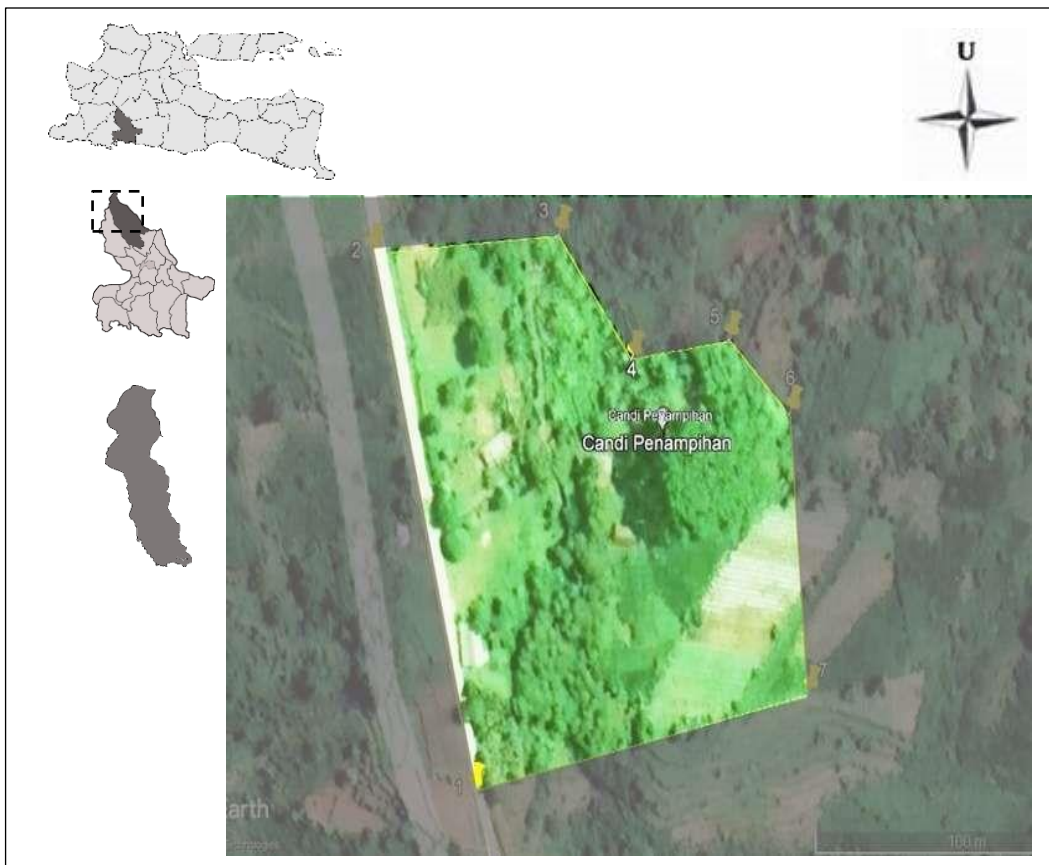
Pada saat ini pengembangan daya tarik wisata Candi Penampihan kurang memanfaatkan sumberdaya sejarah tapak secara optimal dan cenderung merupakan tempat tujuan wisata yang hanya bersifat rekreatif. Untuk memanfaatkan sumberdaya peninggalan sejarah secara optimal sebagai objek wisata, perlu disusun suatu pengembangan wisata sejarah, termasuk didalamnya yaitu perencanaan tapak. Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan nilai-nilai sejarah dan kualitas lanskap pada tapak dapat terus terjaga dan lestari keberadaannya.

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan tahapan perencanaan yang meliputi persiapan, inventarisasi, analisis, konsep, dan perencanaan lanskap (Gunn 1994).

1. Persiapan: pada tahap ini dilakukan penetapan tujuan penelitian dan pengumpulan informasi awal mengenai tapak sebagai bahan untuk mengajukan usulan penelitian, perumusan masalah, batasan penelitian, dan pengurusan perijinan penelitian.
2. Inventarisasi: pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dan informasi terkait tapak dengan mengumpulkan data primer dan sekunder melalui metode survei lapang dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan meliputi aspek biofisik, aspek kesejarahan, dan aspek wisata.
3. Analisis: Kegiatan analisis yang dilakukan berupa analisis deskriptif dan analisis spasial. Tahap analisis dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antardata yang diperoleh serta untuk menentukan potensi dan kendala yang terdapat pada tapak. Analisis dilakukan terhadap aspek biofisik, aspek kesejarahan, dan aspek wisata.
4. Konsep: pada tahap ini disusun konsep dasar lanskap wisata Candi Penampihan yang dikembangkan menjadi konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep fasilitas, dan konsep vegetasi.
5. Perencanaan Tapak: pengembangan rencana blok menjadi rencana tapak yang menggambarkan keadaan tapak setelah pengembangan, mencakup pembangian ruang, jalur sirkulasi, aktivitas, dan fasilitas.

Penelitian ini dilakukan di Candi Penampihan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur dengan luas tapak $\pm 5.340 \text{ m}^2$. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian
Sumber: Google Earth

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Candi Penampihan termasuk dalam Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Secara administratif Desa Geger berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di sebelah utara, pada sebelah timur berbatasan dengan Desa Nglurup Kecamatan Sendang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedoyo Kecamatan Sendang dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gambiran Kecamatan Pagerwojo. Desa Geger mempunyai luas wilayah 1.021,5 ha dan terdiri atas lima dusun, yaitu Dusun Tumpakpring, Dusun Sukorejo, Dusun Tambibendo, Dusun Ngrejeng, dan Dusun Turi.

3.2 Aspek Biofisik

3.2.1. *Tataguna Lahan*

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tulungagung tahun 2012-2032 (Pemerintah Kabupaten Tulungagung, 2012), bahwa Candi Penampihan termasuk dalam area lindung. Area lindung yaitu area yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan, dan nilai sejarah serta budaya guna kepentingan pembangunan yang berkelanjutan. Pada tapak fungsi lindung, area secara permanen tetap dipertahankan sebagai hutan. Pemanfaatan area lindung di Kecamatan Sendang yaitu sebagai tempat pariwisata, pertanian, dan konservasi. Semua bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pengunjung harus tetap menjaga fungsi sebagai area lindung, dengan tidak merusak situs dan tetap menjaga kebersihan.

3.2.2. *Topografi*

Tapak Candi Penampihan terletak pada ketinggian 974 m di atas permukaan laut dan berlokasi di lereng Gunung Wilis. Menurut data yang diperoleh dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Tulungagung (BAPPEDA, 2013), area ini memiliki kategori kemiringan lereng 0-40%. Pembagian kelas lereng dalam tapak dibagi menjadi empat kelas, datar (18,14%), landau (36,42%), Agak curam (31,18%), dan curam (14,27%). Kondisi topografi dan kemiringan lahan penting untuk diketahui karena menjadi dasar dalam mendapatkan area wisata yang nyaman bagi pengunjung.

3.2.3. *Tanah*

Menurut BAPPEDA Kabupaten Tulungagung (2013) lokasi ini mempunyai tanah dengan jenis litosol dan andosol. Menurut Young (1976) tanah dengan tipe andosol umumnya mempunyai kemampuan menyerap air yang tinggi dan tanah dengan tipe litosol umumnya peka terhadap erosi. Berdasarkan data jenis tanah yang peka terhadap erosi dan dapat mengancam keberadaan lanskap yang kaya akan nilai sejarah dan budaya, maka perlu adanya penanaman untuk konservasi tanah dan air agar tidak terjadi erosi dan longsor. Untuk proteksi tanah dari erosi akan lebih baik jika menggunakan tanaman yang memiliki perakaran yang kuat dan daun yang lebat (Rahim, 2003).

3.2.4. *Klim*

Berdasarkan data dari Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Sumber Daya Air Kabupaten Tulungagung. Musim hujan terjadi pada November hingga Maret, sedangkan musim kemarau terjadi sekitar Juni hingga September. Menurut data BAPPEDA (2013) menunjukkan suhu rata-rata di Kabupaten Tulungagung mencapai 27°C dengan suhu terendah 24°C dan suhu tertinggi 30°C dengan tingkat kelembapan antara 74%-77%. Berdasarkan pengamatan pada tapak, suhu udara akan naik menjelang siang hari dan kembali turun pada saat hari menjelang sore, sehingga tapak pada siang hari terasa kurang nyaman. Berdasarkan data lapang maka diperlukan penambahan tanaman peneduh untuk menunjang kenyamanan pengunjung.

3.2.5. *Hidrologi*

Pada tapak Candi Penampihan terdapat sumber mata air yaitu sumber mata air dingin. Sumber air ini membentuk sungai kecil yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari, juga sebagai sumber air untuk mengairi sarana umum di tapak Candi Penampihan seperti kantin dan toilet. Mata air ini disebut oleh warga setempat sebagai sumber mata air panguripan, karena tidak pernah mengalami kekeringan pada musim kemarau sehingga sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Air ini juga dimanfaatkan sebagai air wudhu dan air minum oleh pengunjung. Kepercayaan warga setempat tentang

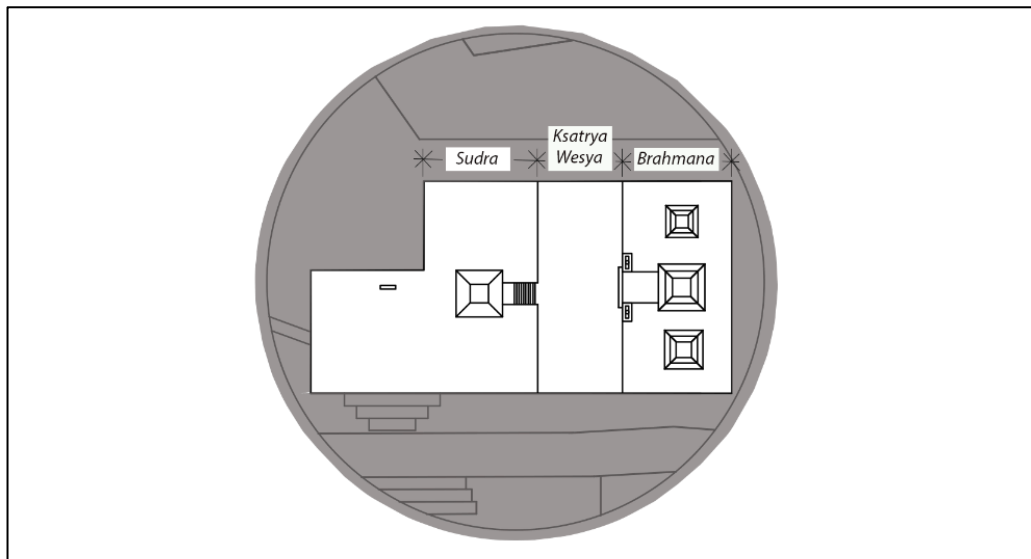
sumber mata air ini dapat menyembuhkan penyakit dan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, sehingga dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya pada tapak.

3.2.6. Vegetasi

Tapak Candi Penampihan merupakan area bersejarah yang dikelilingi oleh hutan pinus milik Perum Perhutani. Pada tapak selain hutan pinus juga terdapat jenis tanaman penguat identitas sebagai peninggalan sejarah yaitu pohon beringin. Keberadaan pohon beringin dianggap sebagai tanaman suci dan merupakan simbol pohon kehidupan. Pohon beringin juga mempunyai nama lain yaitu pohon hayat. Dalam agama Hindu, pohon ini dikenal dengan nama kalpataru dan kalpawrksa. Pada agama Budha, pohon hayat ini dikenal dengan nama pohon Bodhi. Pada zaman Jawa Islam, kepercayaan orang Jawa terhadap pohon hayat telah mengalami perkembangan. Orang Jawa menggambarkan pohon hayat ini dalam bentuk hiasan Gunungan, yang merupakan bentuk lain dari kalpataru. Hiasan ini dapat dilihat pada pertunjukan wayang atau ringgit.

3.3 Aspek kesejarahan

Candi Penampihan dibangun pada Masa kerajaan Mataram Kuno antara abad 9-10 Masehi pada masa Pemerintahan Dyah Balitung. Candi Penampihan merupakan candi pemujaan dengan tiga tahapan (teras) yang terdiri dari bangunan utama candi induk di teras ketiga dan prasasti Tinulat di teras pertama. Candi Penampihan merupakan candi pemujaan yang dipersembahkan untuk memuja Dewa Siwa. Berdasarkan penjelasan narasumber Ibu Winartin Arsitektur Candi Penampihan berpedoman kepada tradisi arsitektur Hindu Denah Candi Penampihan mengikuti pola Mandala, dimana pembagian ruang denah dalam tapak dibagi berdasarkan kasta, yaitu Brahmana, Ksatria, Wesya, dan Sudra. Ruang-ruang yang terdapat dalam tapak Candi Penampihan bermula dari digunakannya tapak mulai dari Kerajaan Mataram Kuno. Pengaruh dari agama Hindu mencangkup pembagian bidang, seperti bidang keagamaan, politik dan pemerintahan, sosial, budaya, dan ekonomi, termasuk dalam bidang arsitektur (Gambar 2).



Gambar 2. Denah pembagian ruang berdasarkan kasta pada tapak Candi Penampihan

3.3.1. Keaslian

Menurut narasumber sekaligus juru kunci Candi Penampihan, yaitu Bu Winartin candi ini memiliki nilai keaslian yang tinggi sebab merupakan bangunan bersejarah yang murni, terlihat dari keberadaan elemen-elemen yang sama seperti pada masa pembangunannya. Menurut keterangan narasumber, Candi Penampihan belum pernah mengalami pemugaran atau rekonstruksi sehingga keadaan Candi Penampihan yang sekarang merupakan keadaan asli Candi Penampihan pada masa lalu.

3.3.2. Keunikan

Berdasarkan tipikal makna keunikannya Candi Penampihan memiliki tingkat keunikan yang tinggi. Bentuk arsitektur bangunan candi mencirikan bahwa masyarakat telah mengenal nilai estetika suatu lanskap. Berdasarkan penilaian faktor keunikan diketahui bahwa Candi Penampihan memiliki gaya seni dan arsitektur bangunan masa klasik muda di Jawa Timur, sehingga Candi Penampihan disimpulkan sebagai benda bersejarah yang memiliki keunikan.

3.3.3. Keutuhan

Menurut Keterangan narasumber Bu Winartin kelengkapan elemen yang dibentuk oleh Candi Penampihan sudah tidak lengkap. Beberapa bangunan asli seperti arca yang mempunyai nilai sejarah banyak yang rusak bahkan hilang. Elemen sejarah pembentuk lanskap Candi Penampihan ini merupakan salah satu sejarah fisik dan sosial yang penting untuk diingat oleh seluruh bangsa, sehingga perlu untuk dilestarikan.

3.4 Aspek wisata

3.4.1. Daya tarik wisata

Daya tarik wisata utama yang ada dalam tapak yaitu bangunan Candi Penampihan dan sumber mata air. Candi Penampihan merupakan candi yang masih sering dikunjungi oleh pengunjung untuk kegiatan ritual atau ibadah. Pada hari tertentu seperti Hari Sura terdapat sebuah acara Grebeg Sura. Perayaan biasanya diisi dengan ritual keagamaan, pawai, serta kesenian tradisional. Keberadaan daya tarik sejarah dan budaya dalam tapak merupakan potensi untuk pengembangan wisata sejarah, dengan penataan ulang pada tapak melalui rekonstruksi atau adaptasi pada bangunan sejarah yang ada diharapkan mampu meningkatkan fungsi tapak sebagai wisata sejarah, untuk membantu aktivitas wisata dalam tapak Candi Penampihan maka perlu disediakan fasilitas yang memadai sehingga kunjungan pada tapak tidak terasa singkat.

3.4.2. Fasilitas pendukung wisata

Fasilitas pendukung wisata yang terdapat pada tapak berupa gerbang utama, toilet, pendopo, dan tempat parkir. Berdasarkan pengamatan, faktor perencanaan yang kurang baik membuat beberapa bangunan tersebut belum difungsikan atau tidak berfungsi dengan baik. Secara arsitektural, fasilitas wisata yang ada saat ini menggunakan gaya arsitektur modern. Hal ini kurang sesuai dengan konteks tapak sebagai situs sejarah. Guna menciptakan integritas lanskap dalam tapak sebaiknya fasilitas-fasilitas wisata yang tidak sesuai dengan tema sejarah sebaiknya direlokasi atau disesuaikan dengan tapak serta perlu dilakukan penataan ulang.

3.4.3. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju tapak untuk jalur antar kecamatan, kabupaten maupun provinsi sangat memadai. Adapun jalan lokal menuju lokasi kurang memadai karena hanya memiliki lebar sekitar 4 m, sehingga perlu dilakukan pelebaran jalan tersebut. Jalur masuk Candi Penampihan ditandai dengan adanya welcome area di sekitar area tapak. Welcome area tersebut saat ini dalam kondisi yang kurang baik karena sudah berkarat sehingga tulisan tidak terlihat jelas, hal ini menyebabkan tulisan tersebut sulit terbaca.

3.4.4. Daya tarik wisata lain

Candi Penampihan terletak pada jalan akses menuju Gunung Wilis dan air terjun Lawean yaitu terletak persis di Lereng Gunung Wilis. Dengan mempertimbangkan tapak dalam konteks lokasinya terhadap sekitarnya, aspek yang potensial untuk digali lebih lanjut yaitu menciptakan koneksi ruang antara daya tarik wisata Candi Penampihan dengan daya tarik wisata lain. Pengembangan koneksi antar daya tarik wisata tidak hanya menciptakan hubungan ruang namun juga menambah pengalaman rekreatif bagi pengunjung. Sementara itu, pengintegrasian ini ditujukan untuk memperkaya pengalaman berwisata pada akhirnya diharapkan mampu memenuhi kepuasan pengunjung dalam berwisata.

3.4.5. Wisatawan

Berdasarkan pendapat wisatawan yang datang ke Candi Penampihan saat ini terdiri dari pelajar dan mahasiswa, masyarakat umum, serta tamu dinas. Berdasarkan hasil wawancara dilapang saat ini pengunjung hanya datang untuk kegiatan rekreasi. Preferensi dari pengunjung tapak dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata sejarah yang berbasis potensi lokal tapak yaitu situs budaya, alam yang berbasis air serta legenda-legenda terkait masa kesejarahan Candi Penampihan.

3.4.6. *Peraturan dan kebijakan*

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, Candi Penampihan telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya pada tahun 2018. Penetapan benda cagar budaya tersebut dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung sebagai benda cagar budaya tingkat kabupaten. Area dan bangunan cagar budaya merupakan suatu kesatuan ruang dengan bangunan berdasarkan kriteria tertentu yang oleh Pemerintah Daerah dengan dinilai dan dinyatakan sebagai area dan bangunan yang harus dilindungi dan dilestarikan.

3.5 *Konsep dasar perencanaan*

Konsep dasar perencanaan lanskap yang dikembangkan pada tapak yaitu wisata sejarah yang edukatif dan rekreatif serta mampu mendukung pelestarian sumberdaya sejarah pada tapak. Aspek edukatif dimaksudkan agar wisatawan dapat mempelajari sejarah Candi Penampihan pada tapak serta mendapat pengalaman menarik tentang keistimewaan dan nilai sejarah Candi Penampihan. Aspek rekreatif bertujuan untuk dapat membuat pengunjung menyegarkan tubuh dan pikiran kembali setelah mengunjungi Candi Penampihan melalui keindahan lanskap pada tapak serta kegiatan wisata yang menarik melalui atraksi dan pertunjukan yang diadakan di dalamnya.

3.6 *Pengembangan Konsep*

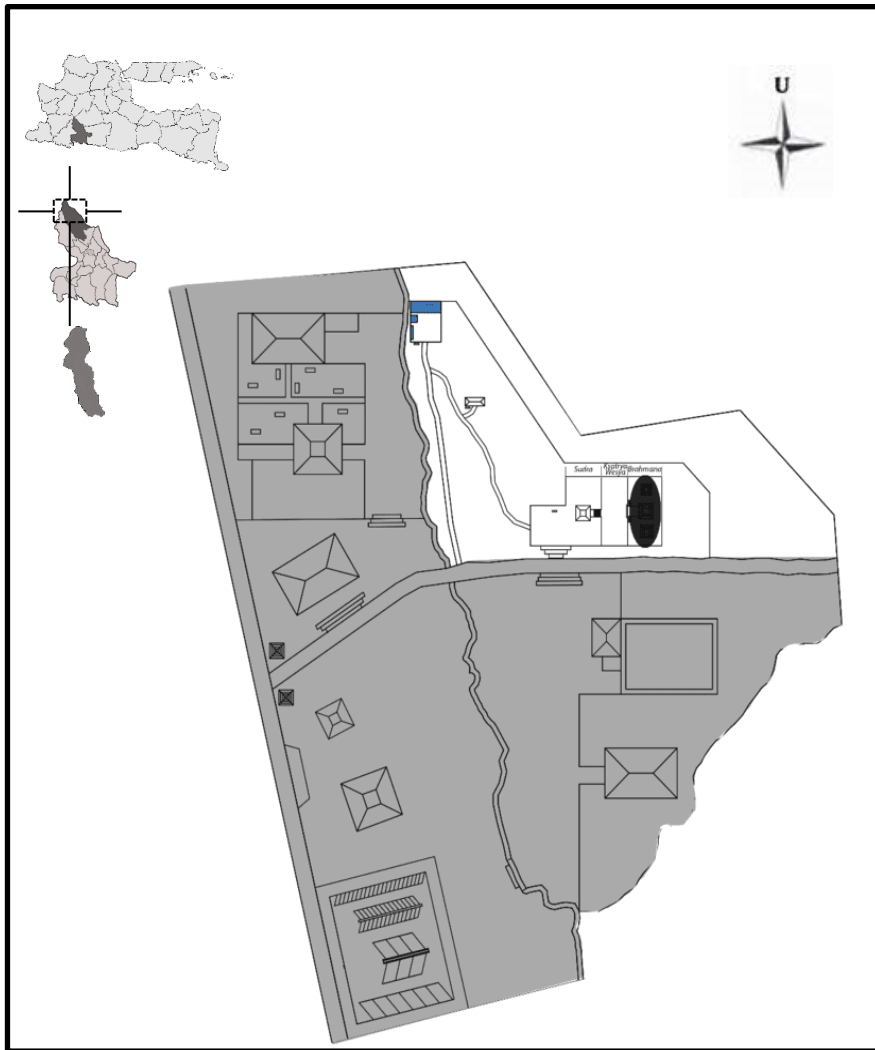
Pengembangan konsep yang dilakukan dibuat menjadi empat bagian yaitu konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep fasilitas, dan konsep vegetasi.

- 1 Konsep ruang yang dikembangkan pada tapak Candi Penampihan yaitu konsep Mandala, konsep ini diambil karena tapak merupakan tempat suci. Pembagian ruang pada tapak dilakukan berdasarkan tujuan pengembangan tapak untuk wisata sejarah yang dikaitkan dengan konsep ruang berdasarkan Kasta, sehingga dibentuklah ruang konservasi, ruang penyangga, dan ruang wisata.
- 2 Sirkulasi yang direncanakan dibuat untuk pengguna dan pengelola dalam kegiatan wisata rekreasi dan wisata edukasi. Jalur sirkulasi di tapak Candi Penampihan dibedakan menjadi sirkulasi berdasarkan aktivitas.
- 3 Konsep fasilitas merupakan penjabaran dari fasilitas-fasilitas untuk menunjang aktivitas yang telah direncanakan. Penyediaan fasilitas dalam wisata Candi Penampihan dibagi menjadi fasilitas untuk wisata rekreatif dan wisata edukatif.
- 4 Konsep vegetasi pada tapak secara umum mengutamakan fungsi penguat identitas, estetika, peneduh, serta konservasi tanah dan air.

3.7 *Perencanaan Tapak*

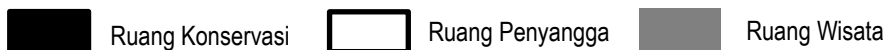
3.7.1. *Tata ruang*

Berdasarkan upaya menjaga sumber daya tapak Candi Penampihan, maka direncanakan penambahan luas sebesar 6.070 m² pada batas tapak di bagian barat dan selatan. Pembagian ruang pada tapak direncanakan berdasarkan fungsi, aktivitas, dan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan edukasi dan dikaitkan dengan tata ruang berdasarkan Mandala, dimana tapak dibagi menjadi tiga ruang, yaitu: ruang konservasi, ruang penyangga, dan ruang wisata. Penggunaan ruang dalam tapak Candi Penampihan dibagi berdasarkan kasta, dan hanya golongan kasta tersebut yang boleh memasuki dan beribadah didalamnya. Baris paling dalam pada tapak dipergunakan untuk golongan kasta Brahmana. Baris ke dua dalam tapak yaitu barisan candi untuk Ksatrya dan Wesya, dan barisan ke tiga candi yaitu untuk kasta Sudra (Gambar 3). Jika diasumsikan jam operasional tapak Candi Penampihan dari jam 08.00-16.00 WIB, maka dalam sehari tapak memiliki daya tampung sekitar 3.332 orang.



Gambar 3. Pembagian tata ruang Mandala pada tapak Candi Penampihan berdasarkan kasta

Keterangan:



3.7.2. Tata sirkulasi

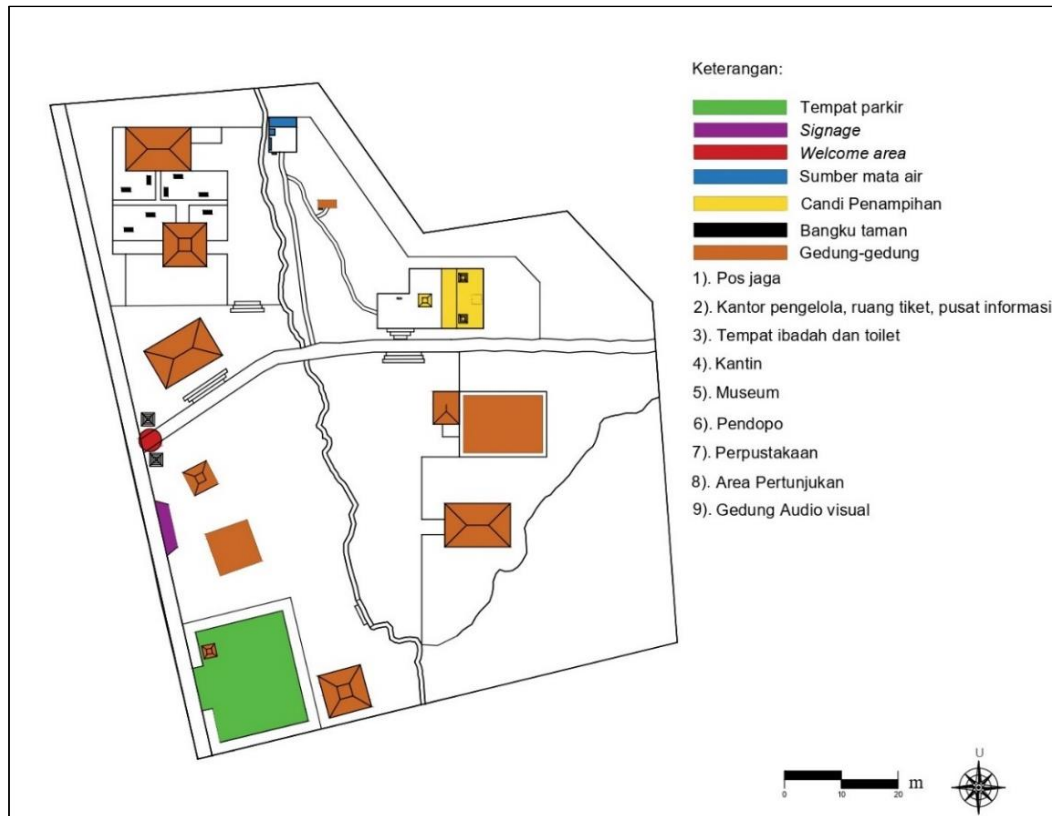
Perencanaan sirkulasi bertujuan untuk mengatur penyebaran dan pergerakan pengguna serta pengunjung tapak. Pola yang diterapkan pada sirkulasi adalah pola network. Penggunaan pola ini bertujuan agar pengguna dapat mengunjungi dan menikmati semua atraksi yang dikembangkan pada tapak jalur sirkulasi yang direncanakan dibedakan menjadi sirkulasi berdasarkan aktivitas. Rencana sirkulasi berdasarkan aktivitas dibagi menjadi dua, yaitu sirkulasi wisata rekreatif dan sirkulasi wisata edukatif.

3.7.3. Tata vegetasi

Rencana tata hijau yang diterapkan pada tapak akan disesuaikan berdasarkan jenis dan fungsi tanaman pada tapak. Perencanaan tata hijau dibagi menjadi tata hijau penguat identitas, tata hijau estetik, tata hijau konservasi, dan tata hijau peneduh. Perencanaan tata hijau yang akan dikembangkan pada tapak wisata ini, yaitu tata hijau yang mengutamakan tanaman lokal yang mempunyai nilai sejarah yang sudah ada pada tapak, sehingga tanaman tersebut dapat memperkuat nilai sejarah pada tapak. Pemilihan tanaman lokal yang mempunyai nilai sejarah ini berfungsi sebagai penguat identitas.

3.7.4. Tata fasilitas

Perencanaan fasilitas dilakukan mengacu pada ruang dan pengembangan aktivitas yang dilakukan sebelumnya. Sarana fasilitas pada tapak sangat berpotensi mendukung berbagai aktivitas karena dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan selama berada di tapak. Adapun fasilitas yang direncanakan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Rencana Fasilitas

3.7.5. Rencana tapak

Produk akhir dari penelitian ini berupa rencana tapak yang merupakan penggabungan dari tata ruang, tata sirkulasi, tata vegetai, serta tata fasilitas dan aktivitas yang telah dibuat sebelumnya. Hasil dari rencana tapak ini dituangkan ke dalam gambar site plan (Gambar 5). Rencana tapak ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yang perlu dievaluasi terkait manfaat dan dampaknya jika rencana ini nantinya diimplementasikan. Pada rencana tapak direncanakan penambahan atraksi wisata sejarah, dimana dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas wisata berupa program wisata yang didalamnya terdapat sarana interpretasi sejarah dan budaya. Dengan demikian diharapkan aktivitas wisata tidak membahayakan kelestarian Candi Penampihan dan lingkungannya.



Gambar 5. Site plan

4. Kesimpulan

Tapak Candi Penampihan saat ini merupakan tempat tujuan wisata yang cenderung bersifat rekreatif. Sebenarnya area ini mempunyai potensi yang tinggi menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman sejarah dan budaya bagi pengunjung. Tanpa rencana penataan yang baik, maka akan terjadi penurunan kualitas lanskap sejarah. Pengembangan Candi Penampihan sebagai daya tarik wisata sejarah adalah salah satu cara untuk menjaga kelestariannya. Aspek yang menjadi pertimbangan dalam upaya pelestarian tersebut yaitu aspek kesejarahan dan aspek wisata. Hasil dari perencanaan ini adalah tata ruang tapak dan jalur sirkulasi wisata pada tapak. Penataan ruang yang dilakukan pada tapak Candi Penampihan dengan membagi tapak menjadi tiga bagian ruang/mandala yaitu ruang konservasi, ruang penyangga, dan ruang wisata. Pola yang diterapkan pada sirkulasi adalah pola network. Penggunaan pola ini bertujuan agar pengguna dapat mengunjungi dan menikmati semua atraksi yang dikembangkan pada tapak.

5. Saran

Hasil perencanaan tapak Candi Penampihan dapat dilanjutkan pada tahap perancangan yang lebih detail pada ruang-ruang yang telah direncanakan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola (Pemerintah Kabupaten Tulungagung) dalam mengembangkan tapak Candi Penampihan sebagai wisata sejarah

6. Daftar Pustaka

Bappeda. 2013. Kabupaten Tulungagung dalam Angka. Tulungagung (ID). Bappeda Kabupaten Tulungagung.

Gunn C. A. 1994. Tourism Planing. Third Edition, Taylor and Francis Lid, London. 460p.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung. 2012. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung Tahun 2012-2032. Kawasan Prioritas Pengembangan Wisata Budaya.

Rahim, S. E. 2003. Pengendalian Erosi Tanah dalam rangka Pelestarian Lingkungan Hidup. Jakarta.

Simonds J. O. 1983. Landscape Architecture: A manual of Environment Planning and Design. McGraw-Hill Bok Co. New York.

Young, A. 1976. Tropical Soils and Surveys. New York: Cambridge University Pres.